



## Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Di Kute Desa Kaya Pangur

Hasanalita Hasanalita

Universitas Nurul Hasanah

Jln Ahmad Yani no 23 pulo kemiri kec. Babusalam Kutacane Aceh Tenggara

Korespondensi penulis: [hasanalita.ana@gmail.com](mailto:hasanalita.ana@gmail.com)

**Abstract:** National data on the coverage of babies who receive exclusive breastfeeding in 2020 is 66.06%. The achievement of exclusive breastfeeding in Aceh in 2019 was 55%, a decrease from the previous year of 61%. Factors that can influence exclusive breastfeeding include mother's characteristics (knowledge, education, occupation, age, parity and ethnicity), baby's characteristics (birth weight and baby's health condition), environment (beliefs, family support, place of residence and socio-economic ) and health services (pregnancy checks, lactation counseling, place of delivery, birth attendant and policies). Early Breastfeeding Initiation (IMD) is to provide an opportunity for newborns to breastfeed on their own within the first hour of their birth. IMD can prevent 22% of infant deaths in developing countries at the age of under 28 months, but if the first breastfeeding, when the baby is over two hours old and under the first 24 hours, it can prevent 16% of infant deaths under 28 days. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge of pregnant women and the implementation of early breastfeeding initiation in Kute, Kaya Pangur Village. This research method is analytic with a cross sectional study design. The population of this study were all pregnant women who came to check their pregnancies in April 2022. The sample was taken by accidental sampling with a sample size of 35 pregnant women. The results showed that 29 pregnant women (82.9%) had a low level of knowledge, while 6 pregnant women (17.1%) had a high level of knowledge. 15 pregnant women (42.9%) had IMD during their previous delivery, while 20 pregnant women (57.1%) did not have IMD during their previous delivery. There is a significant relationship between the knowledge of pregnant women and the implementation of IMD (p value = 0.002). Knowledge of pregnant women influences the implementation of IMD in Kute, Kaya Pangur Village.

**Keywords:** knowledge, early initiation of breastfeeding

**Abstrak:** Data nasional cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif tahun 2020 yaitu sebesar 66,06%. Capaian ASI eksklusif di Aceh tahun 2019 sebesar 55%, menurun dari tahun sebelumnya sebesar 61%. Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif antara lain karakteristik ibu (pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, usia, paritas dan etnis), karakteristik bayi (berat lahir dan kondisi kesehatan bayi), lingkungan (keyakinan, dukungan keluarga, tempat tinggal dan sosial ekonomi) dan pelayanan kesehatan (pemeriksaan kehamilan, konseling laktasi, tempat persalinan, penolong persalinan dan kebijakan). Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah memberi kesempatan pada bayi baru lahir untuk menyusu sendiri pada ibu dalam satu jam pertama kelahirannya. IMD dapat mencegah 22% kematian bayi di negara berkembang pada usia dibawah 28 bulan, namun jika menyusu pertama, saat bayi berusia di atas dua jam dan di bawah 24 jam pertama, maka dapat mencegah 16% kematian bayi di bawah 28 hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil dengan pelaksanaan Inisiasi menyusui dini di Kute Desa Kaya Pangur. Metode penelitian ini adalah analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang datang memeriksakan kehamilannya pada April tahun 2022. Penarikan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan besar sampel 35 ibu hamil. Hasil penelitian menunjukkan dari 29 ibu hamil (82,9%) memiliki tingkat pengetahuan rendah, sedangkan 6 ibu hamil (17,1%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi. 15 ibu hamil (42,9%) melakukan IMD saat persalinan terdahulu, sedangkan 20 ibu hamil (57,1%) tidak melakukan IMD saat persalinan terdahulu. Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu hamil dengan pelaksanaan imd (p value = 0,002). Pengetahuan ibu hamil mempengaruhi pelaksanaan IMD di Kute Desa Kaya Pangur.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Inisiasi Menyusui Dini

## LATAR BELAKANG

Di awal hidupnya, bayi membutuhkan nutrisi yang adekuat untuk pertumbuhannya. ASI adalah cairan biologis kompleks yang mengandung semua nutrien yang diperlukan tubuh anak. ASI sangat mudah diserap tubuh bayi, menjadikannya nutrisi utama yang paling memenuhi persyaratan untuk tumbuh kembang bayi. WHO merekomendasikan pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan dan dilanjutkan sampai usia 24 bulan. Mulai umur 6 bulan bayi mendapatkan makanan pendamping ASI yang bergizi sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya. Menyusui secara eksklusif adalah tidak memberikan bayi makanan dan minuman lain, termasuk air putih, selain menyusui (kecuali obat-obatan, vitamin/mineral tetes dan ASI perah). (Dinas Kesehatan Aceh, 2019)

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah memberi kesempatan pada bayi baru lahir untuk menyusu sendiri pada ibu dalam satu jam pertama kelahirannya. Ketika bayi sehat diletakkan di atas perut atau dada ibu segera setelah lahir dan terjadi kontak kulit (*skin to skin contact*) merupakan pertunjukan yang menakjubkan, bayi akan bereaksi oleh karena rangsangan sentuhan ibu, bayi akan bergerak di atas perut ibu dan menjangkau payudara (Roesli, 2008)

IMD dapat mencegah 22% kematian bayi di negara berkembang pada usia dibawah 28 bulan, namun jika menyusu pertama, saat bayi berusia di atas dua jam dan di bawah 24 jam pertama, maka dapat mencegah 16% kematian bayi di bawah 28 hari. (Nasrullah, 2021)

Data secara nasional cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif tahun 2020 yaitu sebesar 66,06%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2020 yaitu 40%. (profil kes inonesia, 2020) Capaian ASI eksklusif di Aceh tahun 2019 sebesar 55%, menurun dari tahun sebelumnya sebesar 61%. (Dinas Kesehatan Aceh, 2019). Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif antara lain karakteristik ibu (pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, usia, paritas dan etnis), karakteristik bayi (berat lahir dan kondisi kesehatan bayi), lingkungan (keyakinan, dukungan keluarga, tempat tinggal dan sosial ekonomi) dan pelayanan kesehatan (pemeriksaan kehamilan, konseling laktasi, tempat persalinan, penolong persalinan dan kebijakan). (Indriasari, 2020)

Menyusui dan bukan menyusui merupakan gambaran bahwa IMD bukan metode ibu menyusui bayi, tetapi bayi yang harus aktif menemukan sendiri puting susu ibu. Metode ini mempunyai manfaat yang besar untuk bayi maupun ibu yang baru melahirkan. Namun, kurangnya pengetahuan dari orang tua, pihak medis maupun keengganan untuk melakukannya membuat IMD masih jarang dipraktikkan. (Suryoprajogo, 2009)

Hal-hal yang dapat memengaruhi pelaksanaan IMD, yaitu pertama, sikap dan pengetahuan tenaga kesehatan tentang IMD. Peran tenaga kesehatan dalam mendukung

pelaksanaan IMD sangatlah penting. Pada penelitian di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan perawat tentang IMD dengan pelaksanaan IMD itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pengetahuan tenaga kesehatan terhadap IMD, dapat meningkatkan angka pelaksanaan IMD. Berhasil atau tidaknya pelaksanaan IMD di tempat pelayanan kesehatan tergantung petugas kesehatan seperti perawat, bidan, ataupun dokter karena petugas kesehatan yang pertama kali membantu ibu untuk melaksanakan IMD setelah melahirkan. (Nasrullah, 2021)

Pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya IMD pada bayi baru lahir menjadi suatu kebutuhan bagi semua petugas kesehatan dan masyarakat luas terutama ibu-ibu yang sedang hamil, Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi ibu tentang produksi ASI yang berkurang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang proses normal menyusui, akan tetapi sebagian besar ibu dapat mengatasi hal tersebut jika mereka menerima bimbingan yang tepat dari tenaga kesehatan (Risa, 2015)

Kepercayaan tentang IMD yang keliru Masih banyak anggapan masyarakat awam terkait pelaksanaan IMD ini. Seperti masih kuatnya kepercayaan keluarga bahwa ibu memerlukan istirahat yang cukup setelah melahirkan dan menyusui sulit dilakukan. Kepercayaan masyarakat yang lain ada yang menyatakan bahwa kolostrum yang keluar pada hari pertama tidak baik untuk bayi. Selain itu ada kepercayaan masyarakat yang tidak mengizinkan ibu untuk menyusui dini sebelum payudaranya dibersihkan. Ada juga pendapat bahwa suntikan vitamin K dan tetes mata untuk mencegah penyakit gonorrhoea harus segera diberikan setelah lahir, tindakan ini dapat ditunda setidaknya selama satu jam sampai bayi menyusu sendiri (Nasrullah, 2021)

Kondisi fisik ibu setelah persalinan mempengaruhi pelaksanaan IMD, seperti perdarahan selama persalinan, kelahiran dengan cara section sesaria, kondisi bayi asfiksia dapat menghambat pelaksanaan IMD. Bayi yang lahir melalui *sectio caesaria* mempunyai risiko yang lebih tinggi untuk tidak dilakukan IMD dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan persalinan pervaginam (Nasrullah, 2021)

Pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini dan ASI eksklusif tampaknya masih kurang. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pelaksanaan IMD pada ibu hamil di Kute Desa Kaya Pangur

## **KAJIAN TEORITIS**

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah dengan meletakkan bayi baru lahir di atas perut ibu atau dada ibu, dalam waktu hamper satu jam bayi akan merangkak mencari putting susu ibunya

dan mulai menyusui sendiri. Cara bayi melakukan inisiasi menyusui dini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara. (Utami, 2012)

Inisiasi menyusui dini dengan memberikan ASI segera setelah bayi dilahirkan, biasanya dalam waktu 30 menit-1 jam pasca bayi dilahirkan. Tujuan IMD adalah kontak kulit dengan kulit membuat ibu dan bayi lebih tenang, saat IMD bayi menelan bakteri baik dari kulit ibu yang akan membentuk koloni di kulit dan usus bayi sebagai perlindungan diri, kontak kulit dengan kulit ibu dan bayi akan meningkatkan ikatan kasih sayang ibu dan bayi, mengurangi perdarahan setelah melahirkan serta mengurangi terjadinya anemia. (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014)

Langkah inisiasi menyusui dini:

- a. Bayi harus mendapatkan kontak kulit dengan kulit ibu segera setelah lahir, selama paling sedikit 1 jam. Dianjurkan agar tetap melakukan kontak kulit ibu- bayi selama 1 jam pertamakelahirannya, walau bayi telah berhasil menghisap puting susu ibu dalam waktu kurang dari 1 jam.
- b. Bayi harus menggunakan naluri alaminya untuk melakukan IMD, dan ibu dapat mengenali bayinya, siap untuk menyusui serta member bantuan jika diperlukan.
- c. Menunda semua prosedur lain yang harus dilakukan pada BBL hingga IMD selesai dilakukan. Prosedur tersebut seperti menimbang, pemberian antibiotik salep mata, vitamin K1. (Asrinah, Putri, Sulistyorini, Muflihah, & Sari, 2010)

Keuntungan IMD bagi ibu dan bayi :

- a. Optimalisasi fungsi hormonal ibu dan bayi
- b. Kontak kulit ke kulit dan IMD akan :
  - 1) Menstabilkan pernafasan
  - 2) Mengendalikan temperature tubuh bayi
  - 3) Memperbaiki atau mempunyai pola tidur yang lebih baik
  - 4) Mendorong keterampilan bayi untuk menyusui yang lebih cepat dan efektif.
  - 5) Meningkatkan kenaikan berat badan bayi.
  - 6) Meningkatkan hubungan psikologis antara ibu dan bayi
- c. Bayi tidak terlalu banyak menangis selama 1 jam pertama. (Asrinah et al., 2010)
- d. Mendekatkan hubungan batin ibu-bayi, terjadi komunikasi batin secara sangat pribadi dan intensif
- e. Bayi lebih mengenal ibunya lebih dini sehingga akan memperlancar proses laktasi
- f. Reflex oksitosin ibu akan berfungsi maksimal

- g. Mempercepat produksi ASI, karena sudah mendapat rangsangan isapan dari bayi lebih awal. (Sulistyawati & Nugraheny, 2010)
- h. Mengurangi 22 % kematian bayi berusia kurang dari 28 hari
- i. Menstabilkan pernafasan dan detakjantung
- j. Mengendalikan temperature tubuh
- k. Memperbaiki atau membuat pola tidur bayi lebih baik
- l. Mendorong keterampilan bayi untuk menyusu lebih cepat dan efektif
- m. Meningkatkan kenaikan berat badan (bayi lebih cepat kembali keberat badan lahirnya)
- n. Meningkatkan hubungan psikologis antara ibu dan bayi
- o. Mengurangi tangis bayi
- p. Mengurangi infeksi bayi dikarenakan adanya kolonisasi kuman di usus bayi akibat kontak kulit ibu dengan bayi dan bayi menjilat kulit ibu
- q. Mengeluarkan mekonium lebih cepat, sehingga menurunkan kejadian ikterus bayi baru lahir
- r. Memperbaiki kadar gula dan parameter biokimia lain selama beberapa jam pertama hidupnya
- s. Mengoptimalisasi keadaan hormonal bayi (IBI, 2021)

Keuntungan bagi bayi :

- a. Memberikan kekebalan pasif pada bayi
- b. Meningkatkan kecerdasarn
- c. Menjalin kasih sayang ibu bayi
- d. Mencegah kehilangan panas(Asrinah et al., 2010)

Keuntungan IMD untuk ibu :

- 1) Merangsang produksi oksitosin dan prolaktin pada ibu.
- 2) Stimulasi kontraksi uterus dan menurunkan resiko perdarahan pasca persalinan
- 3) Merangsang pengeluaran kolostrum dan meningkatkan produksi ASI
- 4) Keuntungan dan hubungan mutualistik ibu dan bayi
- 5) Ibu menjadi lebih tenang
- 6) Meningkatkan produksi ASI
- 7) Membantu ibu mengatasi stress terhadap berbagai rasa kurang nyaman.
- 8) Member refleksi relaksasi pada ibu setelah bayi selesai menyusu
- 9) Menunda ovulasi. (Asrinah et al., 2010)

### Prosedur dan gambaran proses IMD

1. Tempatkan bayi di atas perut ibunya dalam 2 jam pertama tanpa pembatas kain di antar keduanya (Skin to skin contact), lalu selimuti ibu dan bayi dengan selimut hangat. Posisikan bayi dalam keadaan tengkurap.
2. Setelah bayi stabil dan mulai beradaptasi dengan lingkungan luar uterus, ia akan mulai mencari puting susu ibunya.
3. Hembusan angin dan panas tubuh ibu akan memancarkan bau payudara ibu secara insting bayi akan mencari sumber bau tersebut.
4. Dalam beberapa menit bayi akan merangkak ke atas dan mencari serta memegang puting susu ibunya, selanjutnya ia akan mulai menghisap.
5. Selama periode ini tangan bayi akan memasase payudara ibunya dan selama itu pula reflex pelepasan hormone oksitosin ibu akan terjadi.
6. Selama terjadi IMD, bidan tidak boleh meninggalkan ibu dan bayi sendirian, dan menunda kegiatan lain seperti memandikan bayi, melakukan pemeriksaan fisik dan prosedur lainnya. (Sulistyawati & Nugraheny, 2010)

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. (Notoadmojo, 2012) Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yakni: 1) Tahu, 2) Memahami, 3) Aplikasi, 4) Analisis, 5) Sintesis, 6) Evaluasi. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman, umur, tingkat pendidikan, sumber informasi, penghasilan dan sosial budaya. (Notoadmojo S., 2010)

Pengetahuan yaitu hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui tanpa menghiraukan darimana datangnya pengetahuan tersebut. Jadi pada hakekatnya apa saja yang diketahui walau dari mimpi atau berkhayal panca indera, pikiran, wahyu dan intuisi (Notoadmojo S., 2010). Keberhasilan menyusui dini seseorang ibu dipengaruhi salah satunya adalah pengetahuan, pengetahuan ibu yang tinggi mempunyai pengaruh positif terhadap pemberian ASI pada bayinya. Pengetahuan yang lebih banyak akan mempengaruhi seseorang untuk , mengambil keputusan lebih mantap (Mamonto, 2014)

Faktor utama tercapainya pelaksanaan IMD yang benar adalah karena kurang sampainya pengetahuan yang benar tentang IMD pada para ibu. Seorang ibu harus mempunyai pengetahuan baik dalam menyusui. Kehilangan pengetahuan tentang menyusui berarti

kehilangan besar akan kepercayaan diri seorang ibu untuk dapat memberikan perawatan terbaik untuk bayinya dan seorang bayi akan kehilangan sumber makanan yang vital dan cara perawatan yang optimal. Pengetahuan yang kurang mengenai IMD dan pemberian ASI terlihat dari pemanfaatan susu formula secara dini di perkotaan dan pemberian nasi sebagai tambahan ASI di pedesaan (Utami, 2012)

Hipotesis penelitian : Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Di Kute Desa Kaya Pangur

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di Kute Desa Kaya Pangur. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang datang memeriksakan kehamilannya pada April tahun 2022. Penarikan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan besar sampel 35 ibu hamil. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, pengisian kuesioner dan wawancara. Data primer diperoleh dengan cara mengisi kuesioner IMD yang diberikan kepada responden. Data hasil penelitian diolah menggunakan SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel yang disertai narasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada ibu hamil di Kute Desa Kaya Pangur ada bulan April 2022. Data kuesioner diolah menggunakan SPSS menggunakan tabel frekuensi pada variable tingkat pengetahuan dan pelaksanaan IMD, untuk mengetahui hubungan antara variable menggunakan rancangan *cross sectional*.

### Karakteristik Responden

#### 1. Umur

Tabel 1 Distribusi frekuensi Umur Ibu Hamil

Umur	Frekuensi	Presentase
< 20 tahun	3	8,6
20-35 tahun	30	85,7
>35 tahun	2	5,7
Jumlah	35	100

Dari tabel 1 didapatkan hasil sebagian besar ibu hamil berumur 20-35 tahun (85,7% )

#### 2. Gravida

Tabel 2 Distribusi frekuensi Gravida Ibu Hamil

Gravida	Frekuensi	Presentase
1	9	25,7
>2	26	74,3
Jumlah	35	100

Dari tabel 2 di dapatkan data 26 ibu hamil memiliki gravid lebih dari 2 (74,3%)

## Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Tinggi	6	17,1
Rendah	29	82,9
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan dari 29 ibu hamil (82,9%) memiliki tingkat pengetahuan rendah, pengetahuan yang rendah dipengaruhi oleh umur ibu hamil. Dengan bertambahnya umur seseorang, akan terjadi perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Bertambahnya umur maka lebih banyak informasi yang didapat serta pengalamannya juga lebih banyak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil berumur 20-35 tahun dimana pada usia tersebut termasuk usia dewasa. Pada kenyataannya banyak yang memiliki pengetahuan kurang. Hal itu disebabkan karena tidak diimbangi dengan informasi yang adekuat. (Notoadmojo S., 2010)

Pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga lidah dan sebagainya) yang dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap suatu objek. Pengetahuan juga merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Stimulus yang diterima individu dalam bentuk pengetahuan dapat membentuk keyakinan dalam diri individu yang bersangkutan untuk melakukan perilaku tertentu. Pengetahuan merupakan faktor awal dari suatu perilaku yang diharapkan dan pada umumnya berkorelasi positif dengan perilaku. Tingkatan pengetahuan mulai dari tahu, memahami, mengaplikasikan, analisa, sintesa, dan evaluasi yang nantinya akan mempengaruhi perilaku kesehatan yang dilakukan. Pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini hanya terbatas pada yang pernah dialami dan informasi dari teman sehingga ibu kurang memahami bagaimana pelaksanaan inisiasi menyusui dini yang tepat. (Risa, 2015)(Hutagaol, 2016)

Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga. Semakin tinggi pengetahuan ibu hamil tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) maka semakin bisa menerapkan pada saat melahirkan. Begitu juga sebaliknya semakin rendah pengetahuan dapat menyebabkan ibu hamil tidak menerapkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi yang dilahirkannya dikarenakan tidak memahami bahkan mengetahui pentingnya Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Semakin banyak ibu hamil mendengar, melihat, maka akan semakin besar presentase untuk melakukannya IMD ke bayinya. Akan tetapi apabila ibu tidak pernah sama sekali mendengar dan melihat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) maka dapat dipastikan akan mengalami



ketidaktahuan dan kesulitan menerapkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). (Fadliyah and Qo'imah, 2019)

### **Pelaksanaan IMD**

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pelaksanaan IMD

<b>IMD</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
IMD	15	42,9
Tidak IMD	20	57,1
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 15 ibu hamil (42,9%) ibu hamil melakukan IMD saat persalinan terdahulu, sedangkan 20 ibu hamil (57,1%) tidak melakukan IMD saat persalinan terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa responden belum mengetahui pentingnya inisiasi menyusui dini terhadap bayi baru lahir. Inisiasi menyusui dini harus di berikan kepada setiap bayi yang baru lahir karena di dalam kandungan ASI zat gizinya sudah sangat lengkap.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Indriasari, 2020) Hasil analisis diperoleh  $p=0,007$  ( $p<0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan antara inisiasi menyusui dini (IMD) dengan pemberian ASI eksklusif. Inisiasi menyusui dini (IMD) akan mempengaruhi seorang ibu untuk memberikan ASI selanjutnya termasuk ASI eksklusif sampai dengan 6 bulan sert ASI dengan makanan tambahan sampai dengan 2 tahun. Disamping itu, konsumsi makanan iby yang cukuo juga mempengaruhi pemberian ASI eksklusif.

Inisiasi Menyusu Dini akan sangat membantu dalam keberlangsungan pemberian ASI eksklusif (ASI saja) dan lama menyusui. Dengan demikian, bayi akan terpenuhi kebutuhannya hingga usia 2 tahun, dan mencegah anak kurang gizi. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2008). Inisiasi meyusui dalm 1 jam pertama akan mengurangi kematian neonatus 16%. (Maryuni, 2012)

Beberapa tujuan inisiasi menyusui dini diantaranya adalah mencegah terjadinya pendarahan pasca persalinan, mencegah kematian ibu post partum, mencegah terjadinya hipotermi pada bayi baru lahir, mencegah terjadinya kematian pada bayi baru lahir, mencegah terjadinya infeksi neonatus. Selain itu terdapat keuntungan dari pemberian inisiasi menyusui dini adalah merangsang pengeluaran kolostrum dan meningkatkan produksi ASI dan menstimulasi kontraksi uterus dan menurunkan resiko pendarahan pasca persalinan (Asrinah *et al.*, 2010) (IBI, 2021) (Sulistiyawati and Nugraheny, 2010)

Keberhasilan IMD tentu tidak terlepas dari banyak faktor diantaranya yaitu pengetahuan ibu tentang IMD serta riwayat paritas atau jumlah bayi yang pernah dilahirkan akan mempengaruhi motivasi ibu untuk melakukan konseling terutama tentang ASI sejak

kehamilan. (Ningsih, 2019), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 26 ibu hamil memiliki gravid lebih dari 2 (74,3%).

### Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Pelaksanaan IMD

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pelaksanaan IMD

Pendidikan	Tidak IMD		IMD		Total		p-value
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	0	0	6	100	6	100	0,002
Rendah	20	69	9	31	29	100	
Jumlah	20	57,1	15	42,9	35	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20 ibu hamil (69%) dengan pengetahuan rendah tidak melakukan IMD saat persalinan terdahulu, dan 9 ibu hamil (31%) melakukan IMD saat persalinan terdahulu. Pada tingkat pendidikan tinggi hanya 6 ibu hamil (100%) yang melakukan IMD.

Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu hamil dengan pelaksanaan IMD ( $p$  value = 0,002) sehingga data disimpulkan ada hubungan pengetahuan ibu hamil dengan pelaksanaan IMD. Hasil penelitian ini sejalan dengan Zuhud Nur Rosyid dan Sri Sumarmi (2017) ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI secara eksklusif ( $p=0,000$ ), dan IMD dengan pemberian ASI secara eksklusif ( $p=0,025$ ).

Berdasarkan hasil penelitian (Fadliyah and Qo'imah, 2019) didapatkan sebagian besar (54,1%) mempunyai pengetahuan kurang, hamper setengahnya 41,7 pengetahuan cukup dan sebagian kecil berpengetahuan baik tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga. Semakin tinggi pengetahuan ibu hamil tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) maka semakin bisa menerapkan pada saat melahirkan. Begitu juga sebaliknya semakin rendah pengetahuan dapat menyebabkan ibu hamil tidak menerapkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi yang dilahirkannya dikarenakan tidak memahami bahkan mengetahui pentingnya Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Semakin banyak ibu hamil mendengar, melihat, maka akan semakin besar presentase untuk melakukannya IMD ke bayinya. Akan tetapi apabila ibu tidak pernah sama sekali mendengar dan melihat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) maka dapat dipastikan akan mengalami ketidaktahuan dan kesulitan menerapkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). (Fadliyah and Qo'imah, 2019) (Rosyid and Sumarmi, 2017)

Penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan, berdasarkan penelitian (Sukmawati., Stang. and Bustan, 2018) penyuluhan juga berpengaruh terhadap sikap ibu hamil mengenai IMD. Sebelum penyuluhan pada kelompok kontrol, tidak ada responden memiliki sikap baik (0%) dan setelah dilakukan penyuluhani, ibu yang memiliki sikap baik menjadi 100%. Sedangkan pada kelompok perlakuan sebelum diberikan edukasi sebanyak 7% responden

memiliki pengetahuan baik dan setelah diberi penyuluhan, meningkat menjadi 26 %. Skor rerata sebelum diberikan penyuluhan sebesar 6,03 dan meningkat menjadi 8,27 setelah diberi penyuluhan. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah edukasi penyuluhan.

Berdasarkan hasil penelitian (Carlina and Pambudi, 2018), diketahui bahwa faktor-faktor ibu yang berhubungan dengan praktik IMD adalah pengetahuan dan sikap ibu terkait IMD dan ASI Eksklusif. Sedangkan yang secara signifikan dengan praktik ASI eksklusif adalah tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap ibu. Peran Bidan juga secara signifikan berpengaruh terhadap praktik IMD dan praktik ASI eksklusif. Hasil penelitian ini juga diperkuat pada penelitian (Raharjo, 2014) faktor-faktor ibu yang berhubungan dengan praktik IMD adalah pengetahuan dan sikap ibu terkait IMD dan ASI Eksklusif. Sedangkan yang berhubungan secara signifikan dengan praktik ASI eksklusif adalah tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap ibu. Di samping faktor ibu, peran Bidan juga secara signifikan berpengaruh terhadap praktik IMD dan praktik ASI eksklusif. Ada 7 faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, yaitu : pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan, lingkungan sekitar, dan informasi (Kaban, 2017)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu hamil dengan pelaksanaan IMD ( $p$ -value 0,002). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disarankan bagi ibu hamil hendaknya lebih banyak lagi menggali informasi terkait IMD melalui media cetak atau elektronik, kader posyandu, bidan. Bagi petugas kesehatan, disarankan untuk memberikan informasi kepada masyarakat sejak dini agar mempunyai waktu yang lebih banyak dalam melakukan persiapan dan perencanaan dalam menyusui, meningkatkan promosi IMD untuk meningkatkan pengetahuan tentang IMD.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami ucapkan kepada Drs. H. Darmansyah, selaku Ketua Yayasan Nurul Hasanah Kutacane, Dr. H. Yohny Anwar, MM, MH, Selaku Rektor Universitas Nurul Hasanah Kutacane, Uci Lestari, SST, MKM, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan, rekan-rekan dosen Universitas Nurul Hasanah

## **DAFTAR REFERENSI**

- Asrinah et al. (2010) *Asuhan Kebidanan Masa Persalinan*, Graha Ilmu.
- Carlina, M. and Pambudi, W. (2018) 'Hubungan pengetahuan ibu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini pada tiga puskesmas di Jakarta Barat periode Oktober 2014 – Mei 2015', *Tarumanagara Medical Journal*, 1(1), pp. 128–134.
- Dinas Kesehatan Aceh (2019) 'Profil Kesehatan Aceh', pp. 1–178.
- Fadliyah, L. and Qo'imah, F. (2019) 'Gambaran Pengetahuan Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Ibu Hamil Trimester II Dan III Di RSI Nasrul Ummah Lamongan', *Jurnal Surya*, 11(03), pp. 83–87.
- Hutagaol, A. (2016) 'Tingkat pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini (imd) di rumah sakit umum daerah deli serdang lubuk pakam', *Jurnal Keperawatan Imelda*, 2(1), pp. 75–80.
- IBI (2021) 'Modul Pelatihan Midwifery update', Ikatan Bidan Indonesia, p. 559. Available at: <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=c8h&AN=2009790613&site=ehost-live>.
- Indriasari, R. (2020) 'Hubungan pengetahuan, sikap, umur, pendidikan, pekerjaan, psikologis, dan inisiasi menyusui dini dengan pemberian asi eksklusif di puskesmas sudiang', *JGMI: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 9(May). doi: 10.30597/jgmi.v9i1.10156.
- Kaban, N. B. (2017) 'Inisiasi Menyusui Dini', *jurnal keluarga sehat*, 15(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2008) *Paket Modul Kegiatan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif 6 Bulan*.
- Mamonto, T. (2014) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon Kecamatan Kotomobagu Timur Kota Kotomobagu', *Kesmas :Jurnal Kesehatan Masyarakat Sam Ratulangi*, 4(1), pp. 56–66.
- Maryuni, A. (2012) *Inisiasi Menyusu Dini, Asi Eksklusif Manajemen Laktasi*.
- Nasrullah, M. J. (2021) 'Pentingnya Inisiasi Menyusu Dini Dan Faktor Yang Mempengaruhinya', *Jurnal Medika Utama*, 02(02), pp. 626–630.
- Ningsih, M. (2019) 'Keajaiban Inisiasi Menyusu Dini (IMD)', *jurnal ilmiah sangkareang mataram, (Imd)*, pp. 30–34.
- Notoadmojo, S. (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmojo S. (2010) 'Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi', Rineka Cipta.
- Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2014) 'Situasi dan Analisis ASI Eksklusif'.
- Raharjo, B. B. (2014) 'Profil Ibu dan Peran Bidan Dalam Praktik Inisiasi Menyusu Dini Dan Asi Eksklusif', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), pp. 53–63.
- Risa, H. (2015) 'Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Inisiasi Menyusui Dini dan ASI Eksklusif sebagai Salah Satu Faktor Penentu Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif The Level of Knowledge of Mother about Early Breastfeeding Initiation and Exclusive Breastfeeding as One Critica', *Agromed Unila*, 2(4).

- Rosyid, Z. N. and Sumarmi, S. (2017) 'Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dan IMD Dengan Praktik ASI Eksklusif The Relationship Between Mother ' s Knowledge and Early Breastfeeding Initiation With Exclusive Breast-Feeding Practices', Rosyid dan SUMarni, pp. 406–414. doi: 10.20473/amnt.v1.i4.2017.406-414.
- Sukmawati., Stang. and Bustan, N. (2018) 'Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Parangloe Kabupaten Gowa', JKMM, 1(1), pp. 7–13.
- Sulistyawati, A. and Nugraheny, E. (2010) 'Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin', Salemba Medika, pp. 1–23.
- Utami, R. (2012) Inisiasi menyusui dini plus ASI eksklusif, Jakarta: Pustaka Bunda.